

**MOTIVASI PENGABDIAN *SHADOW TEACHER* SEBAGAI PENDIDIK
DI SD MUHAMMADIYAH 16 SURABAYA PERSPEKTIF ETIKA
*DEONTOLOGI DAN TELEOLOGI***

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

MIMA NUR FAIZAH

E01213042

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mima Nur Faizah

NIM : E01213042

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



Mima Nur Faizah
NIM. E01213042

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh **Mima Nur Faizah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 1 Februari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Eschuluddin dan Filsafat



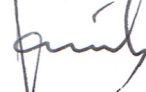
Dekan,

Muhid, M. Ag

NIP. 6310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,



Drs. Muktafi, M. Ag

NIP. 196008131994031003

Sekretaris,



Nur Hidayat Wakhid Udin, M.A

NIP. 198011262011011004

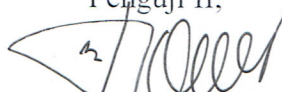
Penguji I,



Drs. H. Kasno, M. Ag

NIP. 195912011986031006

Penguji II,



Drs. Mukhammad Zamzami LC, M.Fil.I

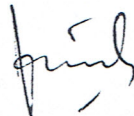
NIP. 19809152009011011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Mima Nur Faizah telah diperiksa dan disetujui oleh dosen
pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 19 Januari 2018

Pembimbing



Drs. Muktafi, M. Ag
NIP. 196008131994031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mima Nur Faizah
NIM : E01213042
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : mimanurfaizah20@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Motivasi Pengabdian *Shadow Teacher* Sebagai Pendidik di SD Muhammadiyah 16 Surabaya Perspektif Etika *Deontologi* dan *Teleologi*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Februari 2018

Penulis

(Mima Nur Faizah)

nama terang dan tanda tangan

keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan, lingkungan masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat, serta lingkungan sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.⁴

Pendidikan inklusi merupakan konsekuensi lanjut dari *kebijakan global Education for All* (Pendidikan untuk semua) yang dicanangkan oleh UNESCO 1990 sebagai hasil dari konferensi dunia di Salamanca pada tanggal 7-10 Juni 1994 kemudian dilanjutkan dengan Deklarasi Dakar pada tahun 2000 yang merupakan kerangka kerja untuk merespon kebutuhan dasar warga masyarakat yang menggariskan bahwa pendidikan harus dapat menyentuh semua lapisan masyarakat tanpa mengenal batas, ras, agama, dan kemampuan potensial yang dimiliki oleh setiap peserta didik.⁵

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen Diknas) nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusi sudah digulirkan pemerintah

⁴ Fannisa Aulia R, (*Tugas Guru Pendamping Khusus (Gpk) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta*) Jurnal Widia Ortodidaktika, Vol 5 No 12 Tahun 2016

⁵ Dieni Laylatul Zakia, *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusif* “Seminar Nasional Pendidikan UNS” (Surakarta, 21 November 2015), 110.

Shadow Teacher tidak hanya berperan sebagai guru pendamping, melainkan juga sebagai orang tua, terapis, dan mengurus berbagai macam kebutuhan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas maupun di luar kelas bahkan terkadang ikut mengantar anak didiknya sampai di rumah, kemudian memberi pelajaran tambahan. Dengan kata lain *Shadow Teacher* tidak hanya fokus terhadap kebutuhan akademik dan non-akademik anak didik, mereka juga harus terus berkoordinasi dengan berbagai pihak seperti orang tua, guru kelas, psikiater ABK. Semua ini dilakukan hanya semata-mata demi keberhasilan dan perkembangan ABK supaya para anak didik (ABK) bisa semaksimal mungkin mampu mengembangkan potensi yang dimiliki seperti halnya anak-anak pada umumnya.

Bisa dikatakan bahwasanya tugas *Shadow Teacher* sangatlah kompleks, untuk itu dibutuhkan kemampuan khusus bagi seorang guru pendamping serta keinginan untuk melaksanakan tanggung jawab dan menjadikannya sebagai suatu kewajiban yang tidak mempermasalahkan untung tidaknya melakukan kewajiban tersebut.

Dalam konsep etika *deontologi* Immanuel Kant, kita akan melihat sebuah prinsip benar dan salah. Namun, dalam *teleologi* bukan itu yang menjadi dasar, melainkan baik dan jahat. Ketika hukum memegang peranan penting dalam deontologi, bukan berarti teleologi mengacuhkannya. *Teleologi* mengerti benar mana yang benar, dan mana yang salah, tetapi itu bukan ukuran yang terakhir. Yang lebih penting adalah tujuan dan akibat. melalui studi ini peneliti berupaya

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai acuan bahan penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji beberapa pembahasan yang berhubungan dengan tema ini. Meskipun ide dalam penelitian ini berasal dari sebuah penelitian yang telah dilakukan dan ditunjang oleh beberapa penelitian lain sebelumnya, dan juga karena masih banyak yang belum mengkaji mengenai profesi seorang *Shadow Teacher*. Inilah yang menjadi daya tarik peneliti dalam mengangkat tema tersebut. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sedikit relevan dengan tema yang peneliti bahas, di antaranya:

1. Jurnal oleh Yohanes Suharso, dalam *Majalah Ilmiah Pawiyatan* Vol : Xx, No 4, Oktober 2013, FPIPS IKIP Veteran Semarang, melakukan penelitian dengan judul “*Peran dan Tanggungjawab Guru sebagai Tenaga Profesional*”. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai situasi perkembangan zaman dan pembangunan nasional, sistem pendidikan nasional harus dapat dilaksanakan secara tepat guna dan hasil guna dalam berbagai aspek dimensi, jenjang dan tingkat pendidikan. Keadaan semacam itu pada gilirannya akan menuntut para pelaksana dalam bidang pendidikan di berbagai jenjang untuk mampu menjawab tuntutan tersebut melalui fungsi-fungsinya sebagai guru. Guru memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa dalam kerangka pembangunan pendidikan di Indonesia.
2. Skripsi oleh Mustajab, tahun 2010, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul: “*Kepribadian Guru*”

yang *Profetik (Kajian Analitik terhadap Buku Spiritual Teaching karya Abdullah Munir)*". Dalam penelitian tersebut membahas mengenai aspek-aspek kepribadian guru dan memaparkan kepribadian guru yang profetik. Sebagai guru harus bangga terhadap profesinya dengan wujud memiliki totalitas diri. Karakter guru yang penting dimiliki adalah guru harus mampu berperan secara arif dalam menangani setiap karakter dari masing-masing murid. Guru juga menjadi orang yang berwibawa dengan menghilangkan sifat keras hati dan kasar pada muridnya. Guru sebagai teladan bagi muridnya haruslah memiliki sikap dan keteladanan utuh yang dapat dijadikan panutan dan idola.

3. Jurnal oleh Irianto dan Subandi dengan judul: "*Studi Fenomenologi Kebahagiaan Guru di Papua*". Jurnal Gadjah Mada Journal Of Psychology Volume 1, No. 3, September 2015, halaman 140-166. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai kebahagiaan serta mengeksplorasi karakter positif yang diwujudkan dalam proses belajar-mengajar di pedalaman Papua. Kebahagiaan merupakan suatu konsep yang menggambarkan kondisi individu ketika mengarahkan perasaannya pada hal yang positif dan memanfaatkan karakter positif yang dimiliki untuk memaknai peristiwa-peristiwa yang dijalannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru mengarahkan perasaannya ke hal-hal yang positif berdasarkan pengalaman selama mengabdikan, yaitu; ketika siswa-siswa di pedalaman dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dapat menunjukkan

identitas guru secara langsung di pedalaman, adanya kesatuan kerja di antara para guru, dan mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat maupun keluarga mereka.

4. Tianan Sihita dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat Vol. 18 No. 59 Thn. XVI Maret 2010, melakukan penelitian dengan judul: "*Fenomena Tenaga Pendidikan Khususnya Meningkatkan Kualitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar*". Penelitian tersebut membahas tentang proses belajar mengajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti guru, siswa, kurikulum, peralatan, gedung/ruang kelas, dan sarana lain. Yang paling strategis dalam menentukan kualitas proses belajar mengajar dan faktor penentu adalah guru, maka sudah selayaknya semua komponen bangsa ini memberikan perhatian yang serius untuk mencari solusi berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru.
5. Dody Hermana dalam Media pendidikan Jurnal Pendidikan Keagamaan Volume XXI, Nomor 2, Agustus 2006 Hal :345-362, melakukan penelitian dengan judul: "*Perubahan Peranan Guru dalam Era Globalisasi*". Peneliti tersebut membahas mengenai guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Untuk itu, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar bagi siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Dengan itu maka kesempatan makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan

melalui wawancara, maupun data-data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh lembaga yang berkaitan dengan penelitian.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika penulisan merupakan bagian dari persyaratan suatu karya ilmiah yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan antara satu sama lain. Adapun hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam lima bab, masing-masing bab melingkupi suatu bahasan tertentu yang menunjang penelitian ini. Oleh karena itu, sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjabarkan hal-hal yang terkait dengan *Shadow Teacher*, kemudian teori etika *deontologi* dan *teleologi*.

Bab ketiga, membahas sejarah sekolah sekolah SD Muhammadiyah 16 Kreatif Surabaya, profil sekolah SD Muhammadiyah 16 Kreatif Surabaya serta pandangan pokok informan mengenai motivasi pengabdian *Shadow Teacher* sebagai pendidik.

Bab keempat, meninjau motivasi pengabdian *Shadow Teacher* sebagai pendidik di sekolah SD Muhammadiyah 16 Kreatif Surabaya dalam konteks etika *deontologi* dan *teleologi*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Shadow Teacher*

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.¹

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Selain guru kelas dalam sekolah inklusif terdapat juga guru pendamping yang dikenal dengan *Shadow Teacher* yang memiliki peran yang sangat penting bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam website DEPDIKNAS, mengenai guru pendamping anak autis dipaparkan bahwa guru pendamping (*Shadow Teacher*) adalah seorang yang membantu guru kelas dalam mendampingi anak autis, sehingga proses pengajaran dapat berjalan lancar tanpa gangguan.²

Adapun prasyarat menjadi guru pendamping (*Shadow Teacher*) adalah :

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik: Dalam interaksi edukatif suatu pendekatan teoritis psikologi* (Jakarta: PT Rineka, 2003), 36.

²Aditya Sulaksono, *Gambaran Burn Out Pada Guru Pendamping Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri 04 Pagi Jakarta Timur : SD Penyelenggara Pendidikan Inklusi* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007), 13.

1. Bukan asisten anak (*helper*)
2. Mempunyai latar belakang sebagai pendidik
3. Bersifat terbuka dan mau bekerjasama
4. Berdedikasi tinggi dan tidak mudah menyerah
5. Mengajarkan sopan santun, respek, tenggang rasa, empati
6. Menjadi figur bagi seluruh siswa

Romi Arif menambahkan bahwa guru pendamping ini memiliki tugas yang berbeda dengan *baby sitter* atau pengasuh, karena selain menjadi terapis juga membantu guru kelas dalam memberikan pelajaran. Kualifikasi guru pendamping pun tidak bisa sembarangan, harus memiliki keahlian sebagai terapis khusus bagi anak autis.

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, sesuai dengan Permendiknas No. 70 tahun 2009 yang menyatakan bahwa kurang lebihnya disediakan satu guru pendamping khusus, yang akan mendampingi siswa berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan belajar di sekolah inklusif bersama dengan siswa lainnya. Hal ini bertujuan untuk membantu dan memudahkan siswa berkebutuhan khusus mengikuti proses kegiatan belajar bersama siswa reguler di sekolah inklusif.³

Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009 Bab VII Pasal 13 Ayat 4 tentang Rincian Kegiatan dan Unsur yang Dinilai menjelaskan, selain melaksanakan kegiatan menyusun kurikulum, menyusun silabus, membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran dan melaksanakan pengembangan diri, guru dapat

³Fannisa Aulia Rahmaniar, *Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Yogyakarta, Yogyakarta, 2006), 10.

melaksanakan tugas tambahan dan atau tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah sebagai pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Berdasarkan pendapat Kamala berpendapat bahwa *Shadow Teacher* adalah guru yang menangani anak berkebutuhan khusus secara langsung dengan satu siswa satu guru dan memahami berbagai kondisi kesulitan belajar sehingga mampu menangani siswa dengan tepat. Selain itu, guru pendamping juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler (tidak hanya di kelas khusus) dengan adanya perhatian khusus dan pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Shadow Teacher ialah guru pendidikan khusus yang ditempatkan di sekolah reguler atau inklusif yang membantu guru reguler menangani dan yang mengurus seluruh administrasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sehingga kebutuhan siswa mampu terakomodasi secara baik. Sebagaimana menurut Sari Rudiwati mengartikan *Shadow Teacher* sebagai “seorang guru/tenaga kependidikan khusus yang merupakan tenaga inti dalam sistem pendidikan terpadu/inklusi yang memberikan pelayanan kependidikan bagi anak-anak berkelainan atau *children with special educational needs* yang menempuh pendidikan di sekolah/lembaga pendidikan umum”.⁴

Seorang Guru pembimbing khusus menangani anak-anak berkelainan sebagai bimbingannya, dan bukan sebagai siswanya. Anak berkelainan pada

⁴ Fannisa Aulia Rahmaniari, *Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Yogyakarta, Yogyakarta, 2006), 11.

sekolah/lembaga pendidikan umum adalah siswa dari kelasnya atau dari para guru kelas/ guru bidang studinya. Oleh karena itu anak-anak berkelainan mempunyai status rangkap yaitu sebagai siswa dari kelasnya dan sebagai anak bimbing guru pembimbing khusus.⁵

Disimpulkan bahwa, *Shadow Teacher* adalah seorang guru yang ditugaskan untuk melayani kebutuhan pendidikan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, berkolaborasi dengan guru kelas dalam memberikan layanan pendidikan siswa ABK di kelas reguler dan mengurus segala kebutuhan administrasi siswa di sekolah inklusif.

1. Peran *Shadow Teacher* (Guru Pembimbing Khusus) di Sekolah

Program pendidikan terpadu/inklusi, dilaksanakan secara inklusi dengan program pendidikan di sekolah/lembaga pendidikan umum bersangkutan, oleh karena itu kehadiran anak-anak berkelainan di sekolah/lembaga pendidikan tersebut seharusnya tidak mengganggu atau menggoncangkan pelaksanaan program pendidikan dari sekolah/lembaga pendidikan bersangkutan. Untuk menjamin hal tersebut maka di dalam sistem pendidikan terpadu inklusi perlu ditugaskan Guru Pembimbing khusus (*Shadow Teacher*).

Peran *Sahdow Teacher* adalah sebagai fasilitator dan mediator yang menampung dan melayani segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak-anak berkelainan, tetapi tidak menjadi kebutuhan anak-anak pada umumnya, dan tidak termasuk dalam layanan kependidikan yang diselenggarakan oleh

⁵Sari Rudiwati, "Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus "Special/Resource Teacher" Dalam Pendidikan Terpadu Inklusif, Jurnal: Pendidikan Khusus, Vol. 1 No. 1 (Juni, 2005), 21.

sekolah/ lembaga pendidikan umum. *Shadow Teacher* mempunyai peran pokok sebagai orang kunci atau “*key person*” dalam pelaksanaan pendidikan terpadu/inklusi.⁶

Adapun peranan guru pendamping didalam kelas, menjadi guru pendamping mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kelas, karena mempunyai peranan yang sangat penting antara lain :

- a. Menjembatani intruksi yang diberikan guru kelas kepada murid
- b. Mengendalikan perilaku anak di kelas
- c. Membantu anak untuk berkonsentrasi
- d. Membantu anak belajar, bermain, berinteraksi dengan temannya
- e. Menjadi media informasi antara guru kelas dan orang tua dalam membantu anak mengejar ketinggalan dari pelajaran di kelasnya.

2. Tugas *Shadow Teacher*

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tugas *Shadow Teacher* tidaklah sama dengan tugas guru pada umumnya. Guru Pembimbing Khusus (*Shadow Teacher*) tidak berdiri di kelas dan mengajar anak-anak berkelainan. Mereka tetap melaksanakan tugas-tugas kependidikan, yang sekaligus berperan untuk menjaga agar kehadiran anak-anak berkelainan tidak mengganggu program-program pendidikan dari sekolah/lembaga pendidikan bersangkutan.

Mengenai tugas-tugas (*Shadow Teacher*) ialah sebagai berikut

⁶ Ibid., 21-22.

- a. Menyelenggarakan administrasi khusus, yaitu mengadakan pencatatan dan dokumentasi segala unsur administrasi siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari identitas siswa, pengalaman dan kemajuan siswa, data keluarga dan dokumen penting lainnya. Dokumen-dokumen ini dapat diperoleh dari orangtua sebagai tambahan informasi saat melakukan asesmen dan pencatatan rutin baik dilakukan setiap hari atau setiap minggunya oleh guru, untuk memantau perkembangan dan kemajuan siswa. Yang perlu didokumentasikan ialah identitas dari anak berkelainan, pengalaman dan kemajuan anak-anak berkelainan, data keluarga yaitu tentang data orang tua/wali dan data tentang sikap orang tua atau keluarga terhadap kelainan maupun terhadap pendidikan anak berkelainan.
- b. Mengadakan asesmen, antara lain kondisi dan tingkat kelainan siswa, kondisi kesehatan, kemampuan akademik dan keterbatasan siswa, kondisi psiko sosial, bakat dan minat siswa dan prediksi kemampuan dan kebutuhan siswa di masa mendatang.⁷

Asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang peserta didik baik yang menyangkut kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan sekolah. Dari hasil asesmen tersebut, dapat dirancang program pembelajaran sesuai dengan

⁷ Ibid., 24-25.

kebutuhan siswa yang akan disusun menjadi sebuah Program Pendidikan Individual PPI.⁸

- c. Menyusun Program Pendidikan Individual (PPI) siswa berkelainan, berkerja sama dengan guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orangtua dan ahli lain jika diperlukan. PPI merupakan suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan setiap individu yang mengacu pada pandangan bahwa individu itu unik dan berbeda-beda.⁹

Dalam sebuah PPI hendaknya memuat lima pernyataan yaitu *the child's present level of performance and skills developed, long term and short term goals for the child, specific service to be provided and starting dates, accountability (evaluation) to determine whether objective are being met, where and when inclusive programs will be provided*. Yaitu memuat tentang level kemampuan dan perkembangan siswa, tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek yang akan dicapai, layanan khusus yang akan diberikan, mengadakan evaluasi apakah siswa mengalami kemajuan, dimana dan kapan program inklusif akan diterapkan.¹⁰

- d. Menyelenggarakan kurikulum plus, berbagai kegiatan dan latihan yang diberikan tidak terdapat dalam kurikulum sekolah atau lembaga pendidikan umum. Sekolah umum dan kejuruan (sekolah reguler) yang menyelenggarakan pendidikan inklusif harus mampu mengembangkan

⁸Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)* (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013), 5.

⁹Ibid., 43.

kurikulum sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik agar lulusan memiliki kompetensi untuk bekal hidup.

Prinsip yang dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum adalah kurikulum yang akan diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus perlu diubah dan dimodifikasi yaitu pada komponen tujuan, materi, proses dan penilaian, penyusunan kurikulum tidak harus sama karena ada dari masing-masing komponen yang berbeda untuk setiap peserta didik berkebutuhan khusus.¹¹ Dalam penerapannya, kurikulum yang digunakan harus merupakan kurikulum yang fleksibel yang dapat dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan anak.¹²

- e. Mengajar kompensatif, yaitu pengajaran remedial, akselerasi dan pengayaan bagi siswa berkebutuhan khusus. Pengajaran kompensatif sangat diperlukan untuk membantu siswa mengembangkan prestasi dan potensi yang dimiliki.

Menurut Endang Supartini, pengertian pengajaran remedial ialah upaya guru untuk melakukan pembelajaran yang ditujukan pada menyembuhkan atau perbaikan usaha belajar, baik secara keseluruhan atau sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar, supaya dapat meningkatkan belajarnya secara optimal sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang di harapkan.

Akselerasi dalam makna percepatan, ditujukan kepada siswa berbakat dan cerdas istimewa karena kemampuannya sudah berada di atas level teman-

¹¹Dedy kustawan, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya* (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), 96.

¹²Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)* (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013), 22.

teman sebayanya sehingga akan ditempatkan di kelas lebih tinggi satu level dari kelas yang seharusnya. Selain percepatan, bagi siswa cerdas dan bakat istimewa biasa diberikan pengayaan sebagai salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan karena telah menyelesaikan tugas dengan cepat dan harus menunggu teman lainnya menyelesaikan tugasnya. Sedangkan akselerasi dalam makna perlambatan, diberikan kepada siswa yang kemampuannya masih berada dibawah level teman-teman sebayanya sehingga akan ditempatkan di kelas yang lebih rendah dari usia yang seharusnya.¹³

- f. Pembinaan komunikasi siswa berkelainan, tugas yang dijalankan di antaranya tugas menyunting huruf Braille ke tulisan visual atau sebaliknya, penterjemah jika anak siswa yang menggunakan bahasa isyarat, maka guru sebagai mediatornya.¹⁴

Seorang guru pendamping khusus, juga dituntut memiliki kemampuan kompensatoris sebagai keterampilan tambahan seperti mengenal dan memahami bahasa Braille baik menulis atau membaca huruf Braille, bisa menggunakan bahasa isyarat meskipun ada himbauan alangkah lebih baiknya menggunakan bahasa oral bagi anak tunarungu. Selain itu keterampilan seperti menjahit, memasak, menghias kue, memiliki kreatifitas membuat barang dari bahan limbah akan sangat bermanfaat dibagikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk menambah keterampilan kreatifitasnya.

¹³ Fannisa Aulia Rahmianar, *Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Yogyakarta, Yogyakarta, 2006), 14.

¹⁴ Sari Rudiwati, "Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus "Special/Resource Teacher" Dalam Pendidikan Terpadu Inklusif, *Jurnal: Pendidikan Khusus*, Vol. 1 No. 1 (Juni, 2005), 26.

- g. Pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran, yang dapat diperoleh dengan mengajukan permohonan kepada dinas atau guru secara kreatif mengadakan media belajar dengan memanfaatkan bahan-bahan limbah seperti kardus, botol minuman dan kertas bekas. Pengadaan media pembelajaran di sekolah merupakan hal yang sangat penting, sebagai alat untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Guru dituntut kreatif untuk menggunakan dan membuat media pembelajaran yang memudahkan siswa berkebutuhan khusus menerima pengetahuan yang akan disampaikan dengan mudah.
- h. Konseling keluarga, tugas lain dari *Shadow Teacher* yaitu mengadakan konseling keluarga siswa berkebutuhan khusus. Sekolah mengadakan pertemuan antara kepala sekolah, *Shadow Teacher*, guru kelas dan orang tua yang telah dijadwalkan dua bulan sekali. Dalam forum ini, akan dijelaskan bagaimana perkembangan *Shadow Teacher* mendampingi siswa, kemampuan apa yang sudah tercapai, sharing orangtua ketika menghadapi anak dirumah dan mengevaluasi kinerja guru dalam melayani kebutuhan pendidikan siswa di kelas reguler. Adapun orang tua membuat pertemuan sendiri yang pelaksanaannya dilaksanakan secara fleksibel.¹⁵

¹⁵ Fannisa Aulia Rahmani, "Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta", Jurnal: *Widia Ortodidaktika*, Vol. 5 No.12 (2016), 1256.

- i. Pengembangan pendidikan terpadu/inklusi dan menjalin hubungan antara manusia dengan semua pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan terpadu/inklusi.¹⁶

Agar tercapai tujuan dari penyelenggaraan pendidikan inklusif, maka perlu suatu program untuk mengenalkan pendidikan inklusif terutama kepada masyarakat sekitar sekolah agar sama-sama saling bekerjasama memberi layanan yang sesuai terhadap siswa berkebutuhan khusus. Program tersebut dapat berupa pengadaan kantin sehat dan makan diet bagi anak yang alergi terhadap tepung atau coklat, sosialisasi kepada masyarakat tentang inklusif dan menanamkan inklusif sejak dini kepada anak.

Guru pembimbing khusus yang ditempatkan di sekolah reguler memiliki tugas dan peran lebih banyak karena tidak hanya akan berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus namun harus mampu menjalin kerjasama dengan guru kelas, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat luas. Sehingga akan sangat tidak memungkinkan seorang *Shadow Teacher* dipilih dari yang pekerjaan utamanya adalah guru dari sekolah luar biasa karena beban pekerjaan akan semakin berat yang berdampak pada pemberian layanan pendidikan yang tidak maksimal.

Peran koordinator ABK atau sama hal seperti *Shadow Teacher* akan terus berkembang seiring berjalannya waktu dengan memastikan kebutuhan individu murid yang diidentifikasi dan dinilai sedini mungkin pada tahap

¹⁶Sari Rudiwati, "Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus "Special/Resource Teacher" Dalam Pendidikan Terpadu Inklusif, Jurnal: Pendidikan Khusus, Vol. 1 No. 1 (Juni, 2005), 29.

pendidikan mereka sehingga mampu memiliki kesempatan yang lebih baik dalam meraih tujuan pendidikan di masa yang akan datang.¹⁷

Secara umum, tugas-tugas yang diberikan kepada *Shadow Teacher* di sekolah inklusif adalah melayani kebutuhan pendidikan siswa berkebutuhan khusus dan memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan cara, membangun kerjasama dengan pihak lain yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orangtua dan ahli lain jika diperlukan, menyelenggarakan identifikasi dan asesmen sebagai tumpuan awal untuk mengetahui kemampuan siswa hingga penyusunan program pembelajaran individual, membuat laporan kemajuan siswa setiap minggu atau setiap bulannya, pengadaan media pembelajaran dan juga turut serta dalam pengembangan program inklusif kepada masyarakat terutama lingkungan sekitar sekolah.¹⁸

B. Teori Etika Deontologi

Kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno, *ethos*. Dalam bentuk tunggal, *ethos* mempunyai arti yang beragam, antara lain; tempat tinggal, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Bentuk jamaknya *etha* berarti adat kebiasaan. Arti yang terakhir ini melatar belakanginya terbentuknya istilah *etika* yang oleh Aristoteles (304-322 M) dipakai untuk menunjukkan sifat moral. Dengan demikian, etika berarti ilmu tentang adat kebiasaan.¹⁹

¹⁷Thompson Jenny, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Esensi Erlangga Grup, 2010), 19.

¹⁸ Dedy kustawan, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya* (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), 130.

¹⁹ K. Berterns, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

Mendefinisikan etika tidak mudah, karena etika dapat dipandang dari berbagai sudut atau dimensi. Disamping itu, definisi selalu berkembang dalam kamus bahasa Indonesia kata etika diartikan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat, ilmu tentang yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.²⁰

Semua sistem etika memperhatikan hasil perbuatan. Baik tidaknya perbuatan dianggap tergantung pada konsekuensinya. Etika *deontologi* adalah teori filsafat moral yang mengajarkan bahwa sebuah tindakan itu benar kalau tindakan tersebut selaras dengan prinsip kewajiban yang relevan. Akar kata *deon* dalam bahasa Yunani berarti “kewajiban yang mengikat”. Istilah “*deontology*” dipakai pertama kali oleh C.D Broad dalam bukunya *Five Types of Ethical Theory*. Etika *deontologi* juga sering disebut sebagai etika yang tidak menganggap akibat tindakan sebagai faktor yang relevan untuk diperhatikan dalam menilai moralitas suatu tindakan (*non-consequentialist theory of ethics*).²¹

Yang menciptakan sistem moral adalah filsuf besar dari Jerman, Immanuel Kant (1724-1804). Pemikirannya tidak mudah tapi sangat berpengaruh, sehingga ia dianggap sebagai salah satu seorang pemikir terbesar di bidang filsafat moral. Menurut Kant, yang bisa disebut baik dalam arti sesungguhnya hanyalah kehendak yang baik. Semua hal lain disebut baik secara terbatas atau dengan syarat. Kesehatan, kekayaan, atau kecerdasan, misalnya, adalah baik, jika

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 309.

²¹ J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 136.

digunakan dengan baik oleh kehendak manusia, tapi jika dipakai oleh kehendak yang jahat semua hal itu bisa menjadi jelek sekali. Bahkan keutamaan-keutamaan bisa disalah gunakan oleh kehendak yang jahat.²²

Etika Kant secara hakiki merupakan etika kewajiban yang tidak menuntut adanya kebahagiaan atau faktor-faktor emosi lainnya dari luar. Kewajiban yang murni berasal dari kehendak kita untuk melakukannya tanpa adanya pemaksaan. Selain itu, etika Kant tidak mengharuskan adanya konsekuensi sebagaimana dalam utilitarianisme, justru Kant lebih mengutamakan adanya konsistensi. Sebagaimana yang ia katakan "*consistency is the highest obligation of a philosopher and yet the most rarely found*". Kant juga percaya bahwa moral tidak dapat di sandarkan kepada kebahagiaan. Kita tidak akan pernah tahu apa konsekuensi yang terjadi jika kita mengandalkan tindakan kita semata-mata hanya untuk kebahagiaan.

Dalam ruang lingkup filsafat etika, Immanuel Kant termasuk pada filsafat aliran etika *deontologis*. Etika *deontologis* adalah teori filsafat moral yang mengajarkan bahwa sebuah tindakan itu benar kalau tindakan tersebut selaras dengan prinsip kewajiban yang relevan untuknya. Atau dalam artian tindakan itu dianggap benar apabila itu adalah kehendak baik. Karena bagian tidak hal yang lebih baik secara mutlak kecuali "kehendak baik".²³ Baik tersebut dalam artian kehendak yang "baik" pada dirinya, dan tidak bergantung pada yang lain.

Menurut teori etika *deontologi* mengatakan bahwa betul salahnya suatu tindakan tidak dapat ditentukan dari akibat-akibat tindakan itu melainkan ada cara

²² K. Berterns, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 270.

²³F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 129.

bertindak yang begitu saja terlarang ataupun wajib. Jadi ketika kita akan melakukan sesuatu tindakan yang buruk, kita tidak perlu memikirkan apakah akibat dari tindakan tersebut.²⁴ Karena tindakan itu akan dinilai moral, ketika tindakan tersebut dilaksanakan berdasarkan kewajiban untuk bersikap baik. Dengan dasar demikian, etika *deontologi* sangat menekankan pentingnya motivasi dan kemauan baik dari para pelaku. Sebagaimana yang diungkapkan Immanuel Kant bahwa kemauan baik harus dinilai baik pada dirinya terlepas dari akibat yang ditimbulkannya.²⁵

Immanuel Kant sebagai penganut dan pelopor etika *deontologi* sependapat bahwa norma moral itu mengikat secara mutlak dan tidak tergantung dari apakah ketaatan atas norma itu membawa hasil yang menguntungkan atau tidak. Bagi Kant memandang bahwa *deontologi* merupakan perbuatan moral itu dapat diketahui dengan kata hati. Dan melakukan kewajiban bagi Kant merupakan norma berbuat baik.

Adapun contoh dari etika *deontologi* misalnya “jangan bohong” atau bertindaklah secara adil”. Tindakan tersebut harusnya dilakukan dan tidak perlu dipertimbangkan terlebih dahulu apakah menguntungkan atau tidak, disenangi atau tidak. Tindakan tersebut melainkan tindakan yang harusnya dimana pun harus ditaati, entah apapun akibatnya. Hukum moral mengikat mutlak semua manusia sebagai makhluk rasional.²⁶

²⁴Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika* (Bandung: Yayasan Piara, 1997), 43.

²⁵J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 138.

²⁶S. P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 110.

Suatu tindakan itu disebut baik itu bukan karena tindakan karena menghasilkan hasil yang baik dan menguntungkan atau merugikan. Tetapi karena tindakan itu dilakukan karena kepatuhan kepada perintah kalbu dan hukum moral yang baku yang datang dari pengalaman indrawi. Satunya-satunya kebaikan di dunia ini adalah kemauan yang baik. Yaitu kemauan yang mau mengikuti hukum moral. Membuang jauh-jauh sifat pamrih, mengharapkan sesuatu.²⁷

Wujud dari kehendak baik itu sendiri adalah bahwa seseorang tersebut telah mau menjalankan kewajiban. Hal tersebut menegaskan bahwa untung atau tidaknya, dalam kaitan ini tidak dipermasalahkan, karena pada dasarnya ada sesuatu dorongan dari dalam hati.²⁸ Artinya, bahwa seseorang yang telah melakukan tindakan untuk memenuhi kewajiban sebagai hukum Moral di batinnya yang diyakini sebagai hal yang wajib ditaati dan dilakukannya, maka tindakan tersebut telah mencapai moralitas. Dengan demikian menurut Kant kewajiban adalah suatu keharusan tindakan yang hormat terhadap hukum. Tidak peduli apakah itu membuat kita nyaman atau tidak, senang atau tidak senang, cocok atau tidak, pokoknya itu wajib bagi kita. Lebih jelasnya adalah tanpa pamrih, dan tanpa syarat.

Di dunia ini manusia berjuang untuk melawan hawa nafsu yang ada pada dirinya. Maka kehendak bisa dilakukan dengan maksud-maksud dan motif tertentu, yang tentunya tidak baik pada dirinya. Dalam tindakan menunaikan kewajiban menurut Kant manusia harus meninggalkan pamrih-pamrihnya.

²⁷Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 160.

²⁸Franz Magnis Suseno, *Tiga Belas Model Pendekatan Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 135.

Dengan begitu kehendak baik di dunia ini akan terwujud dalam pelaksanaan kewajiban.

Menurut Kant, ketika manusia meninggalkan pamrih-pamrihnya, maka kehendak baik di dunia ini akan terwujud dalam pelaksanaan kewajiban. Kant membedakan antara tindakan yang sesuai dengan Kewajiban dan tindakan yang dilakukan demi kewajiban. Untuk tindakan yang sesuai dengan kewajiban baginya tidak berharga secara moral, sedangkan tindakan yang dilakukan demi kewajiban itu bernilai moral. Menurut dia, semakin sedikit pamrih kita untuk menunaikan kewajiban, maka semakin tinggilah nilai moral tindakan kita.

Sebuah tindakan moral yang luhur adalah tindakan yang dilakukan demi kewajiban. Dalam hal ini pandangan Kant kerap disebut rigorisme moral. Artinya ia melakukan tindakan tersebut demi sebuah kewajiban, dan menolak dorongan hati, belas kasih sebagai tindakan moral.²⁹ Padahal sebenarnya Kant mengatakan bahwa dalam moralitas yang penting adalah pelaksanaan kewajiban. Meskipun terkadang kurang mengenakan di perasaan kita. Dorongan hal semacam itu bisa saja baik, akan tetapi moralitas tidak terletak pada dirinya.

Ketaatan akan pemenuhannya akan kewajiban ini, muncul dari sikap batin seseorang yang merupakan wujud dari kehendak baik yang ada dalam diri manusia. Menurut Immanuel Kant, terdapat tiga kemungkinan seseorang menjalankan kewajibannya. Pertama, ia memenuhi kewajiban karena hal itu menguntungkannya. Kedua, ia terdorong dari perasaan yang ada di dalam hatinya, misalnya rasa kasihan. Ketiga, ia memenuhi kewajiban karena kewajibannya

²⁹F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 146.

tersebut memang ingin ia penuhi sebagai kewajibannya. Tindakan terakhir inilah yang menurut Kant merupakan tindakan yang mencapai moralitas. Karena suatu bentuk tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh yang berasal dari kehendak baik, ini merupakan kemurnian motivasi sebagai ciri pokok tindakan moral. Dan kemurnian ini tampak dari sikap mentaati kewajiban moral demi hormat terhadap hukum norma yang mengatur tingkah lakunya, bukan demi alasan lain. Dan inilah yang dinamakan paham deontologis murni.³⁰

Bagi Kant yang menghubungkan kewajiban moral dengan akibat baik dan buruk justru malah akan merusak moral. Sebab hal inilah yang dinamakan pamrih karena alasan.³¹ Padahal jika seseorang ingin berbuat baik harusnya tidak mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Semua resmi terdorong dari lubuk hatinya.

Menurut istilah Kant, seseorang yang bertindak dalam rangka memenuhi hukum moral, berarti bertindak karena “kehendak baik” karena “kewajiban”. Bertindak karena cinta diri bisa jadi baik atau bisa jadi buruk. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan itu lahir karena cinta sebagai kecenderungan semata. Tetapi tindakan karena kehendak baik, menurut Kant selalu baik dan tidak pernah menjadi buruk. Dengan demikian baik tanpa kualifikasi atau baik secara universal. Tindakan yang didorong dituntun oleh kehendak moral rasional, dengan maksud untuk melakukan kewajiban, melakukan apa yang benar, tindakan itu mengandung sebagai tindakan moral bahkan walaupun tindakan itu

³⁰J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 138.

³¹ *Ibid.*, 136.

menghasilkan sesuatu yang buruk sebagai akibat dari kemungkinan- kemungkinan yang tidak tepat yang berada di luar kontrol pelakunya. Dari keterangan ini dapat disimpulkan tindakan-tindakan yang baik secara moral, dan tindakan yang diniatkan baik secara moral adalah tindakan yang keluar karena kewajiban. Artinya tindakan seperti itu kata Kant mempunyai nilai dalam.³²

Kant yakin bahwa tindakan-tindakan yang baik secara moral adalah tindakan-tindakan dengan niat baik secara moral, dan tindakan yang diniatkan baik secara moral adalah tindakan yang keluar karena kewajiban. Tindakan seperti itu kata Kant berarti mempunyai nilai. Ini berarti bahwa tindakan itu tidak hanya harus sesuai dengan apa yang diperintahkan kewajiban, tetapi juga harus dilakukan demi memenuhi kewajiban si pelaku. Sebuah tindakan bisa sesuai dengan kewajiban jika dilakukan dengan apa yang diperintahkan oleh kewajiban.

Kant menyatakan jika tindakan yang dilakukan sesuai dengan kewajiban, maka tindakan tersebut mengandung kehendak baik. Karena segala yang berkehendak baik adalah yang wajib. Kant yakin bahwa tindakan yang dilakukan karena kewajiban sebagai tindakan demi memenuhi hukum moral yang murni a priori.³³ Menurut Kant, hukum dikatakan murni jika ia tidak berisi konsep-konsep empiris. Prinsip moralitas yang tertinggi ini adalah murni dalam arti bahwa prinsip-prinsip ini tidak berkenaan dengan tindakan-tindakan secara spesifik. Artinya disini penerapan tindakan yang berasal dari dorongan hatinya yang sesuai dengan hukum moral. Norma moral meningkatkan setiap orang di mana pun dan

³²H. B. Acton, *Dasar-Dasar Filsafat Moral: Elaborasi Terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant* Terj. Muhammad Hardani (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 25.

³³A *a priori* yang di maksudkan disini adalah tindakan yang tidak berdasarkan pengalaman indrawi. Artinya di sini peran imperatif kategoris memandang tindakan itu baik jika dilakukan tanpa motif apapun, artinya tidak ada syarat apapun didalamnya. Semuanya berasal dari dorongan hatinya.

kan pun, tanpa terkecuali. Dasar moralitas mesti ditemukan dalam prinsip-prinsip akal budi yang dimiliki secara umum oleh setiap orang. Suatu sikap atau tindakan secara moral benar hanya kalau itu sesuai dengan norma atau hukum moral yang dengan sendirinya mengikat setiap orang yang berakal budi.

Maksud moralitas menurut Kant adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban. Bagi Kant, kewajibanlah yang akan menjadi tolak ukur sebagai tindakan boleh atau tidaknya suatu tindakan yang akan dilakukan. Di sini pengetahuan moral berperan penting. Hal demikian berguna untuk memilih tindakan yang benar dan tidak benar, tentang apa yang harus dilakukan atau harus tidak dilakukan tentang sikap apa yang harus diambil.³⁴ Sehingga nantinya akan menghasilkan kehendak yang baik untuk dikehendaki untuk dilakukan. Dari sinilah nantinya akan menghasilkan kebaikan tertinggi di mana sesuatu tindakan tersebut dinilai yang dipandang sebagai kenikmatan, karena pemenuhan kewajiban atau hati nurani atau panggilan Tuhan. Kehendak baik, cinta dan kemanusiaan.³⁵

Maka etika Kant secara hakiki merupakan etika kewajiban. Dengan demikian etika Kant berbeda secara radikal dari pola etika eudomonistikara filosof Yunani sampai dengan Spinoza. Bukan apa yang mendekatkan kita kepada kebahagiaan menentukan kualitas moral kehendak kita, melainkan apakah kita mau taat pada hukum moral. Orang baik adalah orang yang bersedia melakukan apa yang menjadi kewajibannya. Penegasan itu amat berpengaruh pada etika

³⁴Franz Magnis Suseno, *Tiga Belas Model Pendekatan Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 136.

³⁵M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam* terj. Hamzah (Bandung: Mizan 2002), 95.

selanjutnya. Sebagian besar etika modern menyetujui pendapat Kant bahwa hidup bermoral itu lebih daripada sekedar hidup secara bijaksana. Jadi dengan cara yang kondusif terhadap kebahagiaan, hidup bermoral ada hubungannya dengan kewajiban, lepas daripada apakah hal itu membahagiakan atau tidak.³⁶

Kant menyatakan bahwa konsep tentang moral merupakan bagian yang mesti ada kesadaran manusia. Memang sulit untuk mengetahui mengapa gagasan moral mesti menjadi bagian dari susunan psikologis individu, dan kenyataannya bahwa sebagian besar orang sadar akan pemahaman kewajiban. Jadi tindakan yang bermoral adalah bahwa satu tindakan hanya mempunyai nilai moral apabila dilakukan semata-mata karena wajib dilakukan.³⁷

Sebagai contohnya, semisal kita ingin berbuat kebajikan dan membantu orang lain. Dan kita tahu bahwa menolong merupakan tindakan sosial yang baik. Seharusnya kita tahu, bahwa menolong itu harus secara tulus dan tanpa pamrih, tanpa motif apapun. Jika hal demikian dilakukan maka itu merupakan bagian dari bersikap sosial yang secara tulus dianggap sebagai tindakan yang murni bermoral. Dengan demikian ciri utama dari tindakan kebajikan yang tulus ialah bahwa tindakan itu dilakukan atas dasar kewajiban. Satu-satunya pertimbangan yang mestinya tercetus dalam benak kita adalah fakta bahwa semestinya melakukan apapun yang harus dilakukan. Kant menjabarkannya seperti ini: “Dalam bertindak semata atas dasar kewajiban kita harus mengabstraksikannya dari semua materi prinsip-prinsip yang bisa memotivasi kita”. Maka, kewajiban di sini ditekankan

³⁶Muhammad Chabibi, “*Study Komparasi Pemikiran Etika Pandangan Muhammad Iqbal Dan Immanuel Kant*” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), 26.

³⁷M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam* terj. Hamzah (Bandung: Mizan 2002), 143.

oleh Kant sebagai nilai moral pada tindakan seseorang.³⁸ Orang bermoral tidak melakukan apapun yang semata karena dia ingin melakukannya apapun yang dilakukan itu karena dia merasa berkewajiban melakukannya.

C. Teori Etika *Teleologi*

Teleologi berasal dari akar kata Yunani *telos* yang berarti akhir, tujuan, maksud, dan *logos* perkataan. *Teleologi* adalah ajaran yang menerangkan segala sesuatu dan segala kejadian menuju pada tujuan tertentu. Istilah *teleologi* dikemukakan oleh Christian Wolff, seorang filsuf Jerman abad ke-18. *Teleologi* merupakan sebuah studi tentang gejala-gejala yang memperlihatkan keteraturan, rancangan, tujuan, akhir, maksud, kecenderungan, sasaran, arah, dan bagaimana hal-hal ini dicapai dalam suatu proses perkembangan. Dalam arti umum, *teleologi* merupakan sebuah studi filosofis mengenai bukti perencanaan, fungsi, atau tujuan di alam maupun dalam sejarah. Dalam bidang lain, *teleologi* merupakan ajaran filosofis-religius tentang eksistensi tujuan dan kebijaksanaan objektif di luar manusia.³⁹

Dalam dunia etika, *teleologi* bisa diartikan sebagai pertimbangan moral akan baik buruknya suatu tindakan yang dilakukan. Perbedaan besar tampak antara *teleologi* dengan *deontologi*. Secara sederhana, hal ini dapat kita lihat dari perbedaan prinsip keduanya. Dalam *deontologi*, kita akan melihat sebuah prinsip benar dan salah. Namun, dalam *teleologi* bukan itu yang menjadi dasar, melainkan baik dan jahat. Ketika hukum memegang peranan penting dalam *deontologi*,

³⁸S. P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 52.

³⁹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/teleologi> (diakses pada 28 Desember 2017)

bukan berarti *teleologi* mengacuhkannya. *Teleologi* mengerti benar mana yang benar, dan mana yang salah, tetapi itu bukan ukuran yang terakhir. Yang lebih penting adalah tujuan dan akibat. Betapapun salahnya sebuah tindakan menurut hukum, tetapi jika itu bertujuan dan berakibat baik, maka tindakan itu dinilai baik. Ajaran *teleologi* dapat menimbulkan bahaya menghalalkan segala cara. Dengan demikian tujuan yang baik harus diikuti dengan tindakan yang benar menurut hukum. Hal ini membuktikan cara pandang *teleologis* tidak selamanya terpisah dari *deontologi*. Perbincangan baik dan jahat harus diimbangi dengan benar dan salah. Lebih mendalam lagi, ajaran *teleologi* ini dapat menciptakan hedonisme ketika yang baik itu dipersempit menjadi yang baik bagi saya.⁴⁰

Dalam etika *teleologi* terdapat dua macam teori yaitu egoisme dan utilitarianism. Utilitarisme adalah paham atau aliran dalam filsafat moral yang menekankan prinsip manfaat atau kegunaan (*the principle of utility*) sebagai prinsip moral yang paling dasariah. Dengan prinsip kegunaan dimaksudkan prinsip yang menjadikan kegunaan sebagai tolok ukur pokok untuk menilai dan mengambil keputusan apakah suatu tindakan itu secara moral dapat dibenarkan atau tidak. Tindakan yang secara moral benar adalah tindakan yang berguna. Suatu tindakan bernilai berguna kalau akibat tindakan tersebut, secara antara keseluruhan, dengan memperhitungkan semua pihak yang terlibat dan tanpa membeda bedakan orang, membawa akibat baik berupa keuntungan atau kebahagiaan yang semakin besar lagi semakin banyak orang *The greatest good to the greatest number*. Paham ini menyatakan bahwa di antara semua tindakan yang

⁴⁰ J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 126.

kita ambil atau di antara semua peraturan yang kita pegang, yang dapat dibenarkan secara moral adalah tindakan atau peraturan yang, sejauh yang dapat diperhitungkan, akan paling memajukan kepentingan banyak orang, paling menguntungkan atau paling membawa kebahagiaan mereka. Dalam utilitarisme tujuan perbuatan-perbuatan moral adalah memaksimalkan kegunaan atau manfaat juga kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang.⁴¹

Utilitarisme menuntut agar diperlihatkan mengapa sesuatu dilarang atau sebaliknya diwajibkan. Teori ini tidak mengakui bahwa ada tindakan-tindakan yang pada dirinya sendiri wajib dilakukan atau yang pada dirinya sendiri dilarang. Pada dirinya sendiri semua tindakan ataupun peraturan itu netral. Yang memberi nilai moral kepada tindakan-tindakan atau peraturan tersebut adalah akibat-akibatnya.⁴²

Utilitarisme juga bersifat *teleologis*, karena benar salahnya suatu tindakan secara moral dikaitkan dengan tujuan (*telos*) yang mau di capai atau dengan memperhitungkan apakah akibat baik tindakan tersebut lebih banyak daripada akibat buruknya. Hal ini berbeda sekali dengan etika normatif yang bersifat *deontologis*. Seperti masih akan kita lihat kemudian, bagi para penganut etika *deontologis* ada tindakan-tindakan tertentu yang ada pada dirinya sendiri tidak pernah dapat dibenarkan secara moral, entah apa pun akibat tindakan tersebut. Bagi mereka norma-norma moral selalu wajib ditaati begitu saja tanpa mempertimbangkan apakah akibatnya menguntungkan atau merugikan.⁴³

⁴¹ J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 127.

⁴² *Ibid.*, 128.

⁴³ *Ibid.*, 129.

Utilitarisme juga bersifat universal dalam arti teori etika ini memperhatikan kepentingan umum dan bukan hanya kepentingan pribadi si pelaku moral sebagaimana dikemukakan Egoisme Etis. Utilitarisme menekankan agar pertimbangan mengenai akibat baik atau manfaat yang akan diperoleh dari suatu pilihan tindakan atau pun pemberlakuan suatu peraturan moral, sedapat mungkin, sejauh dapat diperhitungkan, memperhatikan semua orang yang terlibat dalam tindakan tersebut. Suatu tindakan secara moral benar dan wajib dilakukan kalau akibat tindakan tersebut membawa keuntungan yang semakin besar bagi semakin banyak orang (*the greatest good to the greatest number*). Dengan demikian, utilitarisme mengatasi egoisme dan membenarkan sikap sosial. Utilitarisme membenarkan bahwa pengorbanan kepentingan atau nikmatnya sendiri demi orang lain dapat merupakan tindakan yang paling tinggi nilai moralnya.⁴⁴

Ada dua macam teori etika normatif Utilitarisme, yakni Utilitarisme Tindakan dan Utilitarisme Peraturan.

a. Utilitarisme Tindakan

Utilitarisme sebagai lazimnya dipahami adalah Utilitarisme Tindakan. Kaidah dasarnya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bertindaklah sedemikian rupa sehingga setiap tindakanmu itu menghasilkan akibat-akibat baik yang lebih besar di dunia daripada akibat buruknya”.⁴⁵ Bagi penganut aliran ini, pertanyaan pokok yang perlu diajukan dalam pertimbangan suatu tindakan tertentu adalah: “Apakah tindakanku yang

⁴⁴ J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 129.

⁴⁵ *Ibid.*, 130.

tentu ini, pada situasi seperti ini, kalau memperhatikan semua pihak yang tersangkut, akan membawa akibat baik yang lebih besar daripada akibat buruknya?” Bagi Utilitarisme Tindakan tidak ada peraturan umum yang dengan sendirinya berlaku; setiap tindakan mesti dipertimbangkan akibatnya.

Utilitarisme Tindakan sudah banyak dikritik dan hampir tidak ada yang membelanya lagi. Alasannya adalah: dalam praktik, orang tidak setiap kali membuat pertimbangan baru untuk melihat akibat-akibat dari setiap tindakan. Sulit dibayangkan bahwa orang dapat hidup tanpa peraturan sama sekali. Setiap pernyataan moral mengandung unsur bahwa pada prinsipnya dapat berlaku untuk tindakan- tindakan lain yang sejenis walaupun akibatnya mungkin tidak persis sama. Utilitarisme tindakan dengan mudah dapat dipakai untuk membenarkan tindakan yang melanggar hukum dengan alasan bahwa akibatnya membawa keuntungan bagi lebih banyak orang daripada akibat buruknya. Misalnya, berdasarkan prinsip itu seseorang dapat dibenarkan untuk mencuri satu kaleng roti dari supermarket carefour untuk diberikan kepada beberapa orang gelandangan yang kelaparan. Kalau hanya memperhitungkan akibatnya, kerugian yang diderita oleh supermarket carefour karena dicuri rotinya satu kaleng akan tidak seberapa dibandingkan dengan keuntungan memberi makan pada beberapa orang gelandangan yang kelaparan.⁴⁶

⁴⁶ Ibid., 130.

b. Utilitarisme Peraturan

Untuk mengatasi kelemahan pokok di atas, maka kemudian dikembangkanlah macam etika Utilitarian yang kedua, yakni Utilitarisme Peraturan. Dalam teori ini, yang diperhitungkan bukan lagi akibat baik dan buruk dari masing masing tindakan sendiri, melainkan dari peraturan umum yang mendasari tindakan itu. Jadi yang dipersoalkan sekarang adalah akibat akibat baik dan buruk dari suatu peraturan kalau berlaku umum. Kaidah dasarnya sekarnag berbunyi: “Bertindaklah selalu sesuai dengan kaidah kaidah yang penerapannya menghasilkan akibat baik yang lebih besar di dunia ini daripada akibat buruknya.”⁴⁷

Kalau kaidah ini di terapkan pada kasus pencurina kaleng roti di supermarket carefour menjadi nyata bahwa tindakan itu tidak dapat dibenarkan secara moral. Hal ini menjadi jelas dari kenyataan bahwa pernyataan “Mengambil barang dari toko besar tanpa bayar boleh dilakukan asal untuk orang miskin” tidak dapat kita jadikan sebagai kaidah atau peraturan yang berkalu umum. Sebab kalau pernyataan itu kita jadikan kaidah yang berlaku umum, dapat dipastikan bahwa akibat buruknya justru lebih besar daripada akibat baiknya.⁴⁸

⁴⁷ J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 131

⁴⁸ *Ibid.*, 131.

tetap seperti sekolah yang lama, muridnya juga 16 sampai 14 dalam satu kelas. Pada waktu itu memang sudah penurunan banget. Sekolah itu berdiri sudah lama sejak tahun 70an, diceritakan bahwa disini dulu juga ada SMPnya juga, setelah pagi ditempati SD siangnya ganti SMP namun sama muridnya tinggal 10 terus jadi 6 dalam satu kelas akhirnya habis juga dan SMPnya hilang.

Alhamdulillah tiba-tiba dari PCM (Pimpinan Cabang Muhammadiyah) mengusulkan dan mendelegasikan orang kepercayaan untuk merubah sekolah ini, akhirnya dibuat sekolah kreatif yang berlabel inklusif itu tadi. Sebenarnya kita juga nggak ngerti kalau namanya itu sekolah inklusi. Awalnya tidak tahu model gimana, cuman dari dulu tujuannya dalam satu kelas itu pasti ada anak yang dhu'afa, anak yang tidak bisa dan anak-anak berkebutuhan khusus serta anak reguler. Alhamdulillah setelah dibuka Sekolah Kreatif langsung ada ABKnya, namun kategori ABKnya zaman dulu dan sekarang itu beda. Kalau dulu dikatakan ABK itu cuman *slow learning* cuman lambat dalam belajar saja, tetapi kalau sekarang dikatakan ABK itu macamnya banyak seperti tidak hanya autis ada autis hippo, autis hipper, lemah syaraf, tantrum, ADHD, ada yang motoriknya tidak jalan, dan bahkan *downsyndrom*.

Menurut ustadzah Afi ada perbedaan antara anak dengan anak sekarang, dia mengemukakan bahwa:

“Kalau awal-awal dulu memang saya akui anaknya pinter-pinter meski tergolong autis tapi autis ringan, sekarang juga bisa kuliah di ITS, UNAIR, UNIBRAW. Karena autis ringan itu masih bisa di komunikasikan, dari sisi akademiknya masih jalan mungkin sosialnya kurang. Lebih sensitif tau-tau ada temannya gitu tiba-tiba nangis,

minggu sudah mengundurkan diri dan lebih memilih menjadi guru kelas. Tetapi walaupun lulusan SMA tapi telaten, ada kemauan, mau belajar, mau bertanya pasti bertahan. Mengatasi anak seperti ini itu diapakan dia mau bertanya dan berusaha akhirnya dia juga sampai sekarang menjadi *shadow* sudah 4-5 tahun. Paling lama mengajar di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya itu ustadzah Ana, dia sekarang yang menangani di rumah belajar ABK. Memang sulit jadi *shadow* harus menghadapi orang tua kompalain, mencari informasi mengenai anaknya, mencatat semua *minus* dan *plusnya* dari anak tersebut. Selama kegiatan dan kejadian apapun harus mencatatnya, jika ada *problem* maka di cari solusinya. Tugas tersebut tidaklah mudah kalau tidak dari harinya sulit melakukannya.

Kesan selama mengajar di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya itu dia menikmati banget. Ada alumni yang sekarang mulai kuliah ternyata sampai saat ini perkataan dia itu masih diingat dan diaplikasikan dalam kehidupannya saat ini. Sampai saat ini anak tersebut masih menjalankan puasa, bangun sholat malam, infaq juga. Sebab dari dulu utadzah Afi selalu mengingatkan anak didiknya agar menyisihkan uang sakunya sekecil apaun itu nilainya bahkan 100 rupiah itu tidak papa untuk dikumpulkan dan di infaqkan, setelah terkumpul dikasihkan ketukang-tukang becak. Bahkan tahun ajaran baru kemarin anak-anak yang sekarang SMA kelas 3 itu datang kesini dengan membawa beras untuk dibagikan ke tenaga-tenagga dekat sekolah. Dari situlah dia merasa terkesan sekali ternyata apa yang diajarkan selama ini masih diaplikasikan. Namun Utadzah Afi masih terkesan dengan anak-anak yang dulu, kalau 7 tahun belakangan ini mungkin karena zamannya jadi anak itu tidak seperti yang dulu-

yang dirasakan itu kenya mana dan semakin enjoy oleh karena itu dia bertahan sampai sekarang. Padahal *Shadow* di sekolah tersebut itu keluar masuk- keluar masuk. Karena memang cukup sulit menjadi *Shadow* kalau tidak benar-benar dari dorongan hati, pasti tidak lama akan mengundurkan diri. Dia bekerja menjadi *Shadow* itu tidak ada tuntutan dari orang tua, namun karena rasa keinginannya kuat dan memang dari situlah rezekinya maka dijalani sampai berjalan hampir 5 tahun. Dia memang senang sama anak-anak jadi kalau ketemu dengan anak-anak itu merasa senang.

Ibu dengan 2 anak harus bekerja di kantor itu menjadikan suaminya tidak nuntut untuk harus bekerja, namun dia merasakan jenuh dan bosan kalau tidak ada kegiatan. Melamar kerja dan akhirnya di terima di sekolah SD Muhammadiyah 16 Surabaya karena disini waktunya flaksibel jadi tambah enjoy, dulu sekolahnya masih pulang jam 2 jadi enak dari pada kerja di kantor, untuk mengisi waktu dari pada di rumah tidak ada kerjaan. Dia menjalani pekerjaan sebagai *Shadow* itu dengan enjoy dan selalu ikhlas.

Metode yang dia gunakan itu tidak ada hanya saja otodidak, karena dia sudah memiliki anak jadi lebih peka pada anak-anak. Jadi melihat kebutuhan dan perilaku dari anak-anak terus kita nikmati saja. Sebelumnya dia dulu pada waktu kuliah sambil ngeles-ngelesi jadi tidak jauh beda dengan profesinnya sekarang ini. Dia tidak berkeinginan untuk melanjutkan kuliah Managejemen D3 karena memang anaknya sudah SMA dan yang nomor 2 kelas 2 SD waktunya juga tidak ada.

didampingi cukup pesat setelah ada *Shadow* ngompol 2 kali sama berak begitu saja 2 kali. Maka dari itu setiap anak itu pasti ada progresnya sendiri. Verbalnya itu memang susah keluar, kalau di tanya ustadzahnya itu sering tidak menghiraukan tidak melihat ustadzahnya bahkan tidak dituruti yang dibicarakan ustadzahnya. Namun dengan kesabaran dia saat ini akhirnya anak tersebut sudah mulai berbicara, sering cerita “us aku bawah ayam us”. Karena anak tersebut tidak bisa di keras maka harus pandai-pandai menyikapinya saat di nasihati gitu nangis. Kalau memang anaknya tidak suka diperlakukan seperti itu maka kita berusaha tidak memberikan dia pelayanan yang tidak disukainya.

Dulu juga ada anak yang *over* kontrol, dari situ dia juga memiliki progres lain tidak sama seperti anak satunya. Anak tersebut sering tiba-tiba marah, saat ingin bermain dengan temannya tiba-tiba dia mukul temannya dengan begitu teman-temannya takut dan menjauhinya akhirnya dia marah saat temannya menjauh. Sebenarnya anak itu ingin bermain dengan temannya tetapi lepas kontrol tidak bisa mengendalikan emosinya. Kalau *moodnya* lagi jelak kelas jadi poraporanda semua, *Shadownya* kena ludah, mukul-muluk, dan itu hampir setiap hari wajah gurunya kena ludahnya. Dia dengan ikhlas meratakan ludah keseluruhan wajahnya dan menganggapnya sebagai serum wajah. Dari sini kita tau bahwa pekerjaan tersebut tidak semua orang mau melakukan dengan ikhlas tanpa pamrih, kalau tidak dari dorongan hati kita sendiri pasti berat mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Dia mengingatkan kalau mengajar anak bekebutuhan khusus itu harus ikhlas, mengajar anak normal saja harus ikhlas apa lagi anak yang seperti anak

berkebutuhan khusus. Tidak boleh marah-marah karena memang anaknya seperti itu, mau dipaksa untuk bisa dia juga tidak mampu. Saat marah itu juga memang kehendak dari Allah jadi tidak boleh ikutan marah. Jadi *shadow* itu yang pertama harus ikhlas dulu meskipun begroundnya dari psikologi kalau memang dia tidak kuat ya keluar karena memang kerjanya itu tidak ikhlas dan berbagai alasan lainnya.

Untuk metodenya itu dia melihat dari anaknya dan mencoba merasakan gimana kalau kita seperti dia, dia berusaha mengerti. Kalau anak ADHD itu masalah materi itu dia bisa, dasarnya baca tulis itu bisa. Kalau *moodnya* lagi bagus dia bisa menangkap materi yang disampaikan oleh gurunya. Tapi kalau ada kosa kata baru dia sulit memahaminya, akhirnya *shadow* yang menjelaskan sedikit-sedikit dengan detail agar anak tersebut memahami. Anak ADHD itu nulisnya dan membacanya bisa, matematikannya juga pintar, kalau logika dia kesulitan.

Ada anak yang kesulitan dalam menulis dan membaca, saat ujian memberikan soal yang hanya menyalin kata-kata seperti diatas kemudian memberikan soal matematika yang simpel-simpel. Jadi disesuaikan dengan kebutuhan anaknya.

Merasa terkesan itu saat anak yang didampinginya itu *so sweet*, seperti saat ada yang mengajaknya sholat “ustadzah ayo sholat sini saya bawakan rokoknya”. Disitu dia merasakan bahwa anak tersebut peka dan mengingat apa yang telah diajarkan dalam kesehariannya. Seperti anak yang *over* kontrol tadi sekarang sudah

Dalam hal teori pengajaran dia menggunakan teori ABA, sebab dia sudah pernah berpengalaman sebagai terapis saat bekerja di Mata Hati. Setelah mengajar di SD Muhammadiyah 16 Surabaya dia menyatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus yang sekolah di sini itu sudah bagus dibanding dengan anak yang di tempat kerjanya sebagai terapis dulu. Karena semua anak yang dibawa ketempat terapi itu anak yang masih awal-awal sosialnya masih kurang jadi marah-marah dan tingkahnya luar biasa. Di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya juga dirasa ada anak yang telat terapinya atau memang tidak melakukan terapi tetapi hanya beberapa saja, yang lain sudah bagus-bagus dibanding anak yang memang belum terapi sama sekali. Di sekolah juga anak lebih berinteraksi dengan temannya jadi lebih baik sosialnya dibanding anak yang hanya diterapi saja dan di rumah terus itu kurang interaksinya jadi berkembangnya kurang.

Dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus yang pertama dibutuhkan kesabaran kedua keikhlasan dan juga ada kemauan. Ustadzah Ana juga mengatakan seperti *shadow-shadow* sebelumnya, bahwa harus menjalani dengan sabar.

Dia mengatakannya dalam kesempatan wawancara dengan penulis:

“Jare temenku kon kok sabar yo na, padahal crewet. Sebernya saya sabar dewe yo enggak, cuma aku belajar memperlakukan konsisten aja sama dia, jadi kalo A ya A. Masio duduk arek seng koyo ngene kan kita harus sabar, makane nek arek lagi tantrum malah lebih banyak diem. Anak kan juga lihat seketika kita tenang apa enggak. Ya itu berjalan aja kalo kaya gitu kan ga ada ilmu pasti to, mungkin caranya aja aku lebih banyak ngambilnya dari tempat terapi, cara ngajarnya. Bukan cara ngajar yang one by one. Bagaimana mengajari materi baru kemereka. Setiap anak cara memperlakukannya berbeda, dilihat kebutuhannya. Setiap anak punya program sendiri-sendiri dilihat kebutuhannya apa, yang sekiranya bisa membantu

Karena selalu ada cobaan, setiap pekerjaan pasti ada kesulitan, tetapi bagaimana kita menyikapi kesulitan tersebut menjadi nilai positif bagi anak-anak. Dan mengambil sebuah kesulitan sebagai kemudahan dan karena setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Sebab Allah telah berfirman dibalik kesulitan pasti ada kemudahan. Jadi setiap ada kesulitan kita tidak boleh mundur, kita harus bisa menyikapi kesulitan dengan hal positif)

Mendidik ABK itu lebih sulit dan tak semudah seperti guru kelas, karena mendidik Anak Berkebutuhan Khusus itu sehari diajari sudah bisa hari selanjutnya sudah lupa, oleh karena itu sebagai *Shadow* itu harus telaten. Dia sekarang menjadi *Shadow* kelas 6 dan mendampingi 2 anak. Apalagi sudah kelas 6 harus menguasai semua pelajaran, sangat menguji dia. Sedangkan kedua anak tersebut sangatlah berbeda kebutuhannya, satunya membaca dan menulisnya sudah di katakan lumayan ada kemajuan.

Setiap ada kejadian yang dialami oleh anak yang telah didampinginya, ustaz Gatot selalu mengkomunikasikan dengan pihak sekolah dan juga orang tuanya. Sehingga orang tuanya sangat mendukung hingga anaknya di leskan, sebab anaknya disekolah kurang menguasai apa yang telah dia sampaikan.

Selain keempat *Shadow Teacher* yang telah memberi informasi kepada penulis, ada juga *Shadow Teacher* yang secara umur masih dibawah *Shadow-Shadow* lainnya. Dia bernama Saiful, lulusan dari UIN SA fakultas Ushuluddin prodi Aqidah dan Filsafat Islam, dia mengajar sejak tahun ajaran baru tepanya tahun ajaran 2017. Dia memilih profesi *Shadow Teacher* karena beberapa alasan

diantaranya: pertama ingin mengamalkan keilmuannya yang di dapat di bangku perkuliahan S1 filsafat. Karena dia merasakan bahwa filsafat itu yang dipelajari hanyalah teoritikal dan hanya berada didalam alam ide. Jadi *Shadow Teacher* merupakan wujud pengamalan dalam dunia nyata, hingga tidak hanya teori-teori saja tetapi lebih ke pengaplikasiannya juga.

Yang kedua karena dia ingin mempraktekkan apa yang telah di firmankan dalam al-Qur'an yaitu *ḥablu min al-nās* dan juga menerapkan sifat Allah *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* jadi menyayangi semua makhluk tidak pandang bulu, termasuk kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut memiliki kesinambungan dengan alasan yang ke tiga bahwasannya Anak Berkebutuhan Khusus itu memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang biasa disebut dengan *special childern* (anak-anak yang spesial) yang tidak semua orang tua memiliki anak tersebut. Sehingga anak tersebut juga wajib untuk disayangi. Hanya orang tua tertentu yang diberi anugrah oleh Allah anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam wawancara tersebut penulis menanyakan perihal motivasi memilih profesi *Shadow Teacher* selain yang dikemukakan diatas apakah ada motif lain. Mungkin dari dorongan orang tua yang menginginkan anaknya menjadi guru atau memang keinginan diri sendiri.

Ustad Saiful menjawab:

“Keduanya *mbak*, pasti menerima. Karena profesi ini sangat bertentangan dengan kepribadian saya sendiri yang tidak sabaran, tempramental dan emosian. Dan ini bukan sebuah ujian atau hambatan akan tetapi sebuah pembelajaran untuk mempelajari kesabaran yang bukan hanya teoritik akan tetapi pengaplikasian atau

pribadi secara kepuasan batin secara spiritual. Jadi bisa mengetahui ternyata sampai sini nilai kesabaran dia, ternyata sampai sini nilai ketulusan dia dan itu dijadikannya tolak ukur untuk hidup lebih baik lagi.

Dia merasa banyak belajar dari mengajar Anak Berkebutuhan Khusus. Karena semua ini tidak bisa di dapati dari yang sudah dijelaskan dibangku perkuliahan. Tetapi lebih pada peneladanan atau pengaplikasian praktek dari teori-teori yang didapat pada waktu kuliah. Seperti harus saling menyayangi sesama manusia dan itu harus tidak boleh membeda-bedakan satu sama lain, termasuk pada anak-anak berkebutuhan khusus.

Terakhir dia menyampaikan harapan-harapannya antara lain:

1. Berharap kepada pihak orang tua, agar tidak minder mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus. Justru harus berterimakasih dan bersyukur telah dianugrahi anak-anak yang spesial, karena Allah itu memberikan hikmah-hikmah itu lewat anak tersebut.
2. Untuk kaum intelek, kaum sarjana atau aktivis yang konon katanya memberikan perubahan sudah selayaknya mempraktikkan keilmuannya. Bukan hanya sekedar demo, akan tetapi melakukan perubahan dari aplikasi dan *actionnya*.
3. Untuk ABK dilarang minder dan pesimis karena segala sesuatu adalah anugrah dari Tuhan. Dan banyak ABK yang sukses, yang menjadi dokter ataupun yang jenius dan lain sebagainya.

adalah seorang guru yang mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus dalam proses belajar agar anak tersebut mudah memahaminya dan proses belajar berjalan lancar tanpa ada kendala. Jadi seorang *Shadow Teacher* harus memahami berbagai kondisi kesulitan belajar sehingga mampu menangani siswa dengan tepat.

Menjadi *Shadow Teacher* tidaklah mudah, sebab peran *Shadow Teacher* dan juga tugasnya berbeda dengan tugas sebagai guru kelas. *Shadow Teacher* memiliki tugas sebagai fasilitator dan mediator yang dengan telaten melayani segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak-anak berkelainan.

Shadow Teacher berperan untuk menyampaikan materi pelajaran yang diberikan oleh guru kelas sesuai dengan kebutuhan anak didiknya, membantu anak agar nyaman dikelas, mengendalikan perilaku anak dikelas, membantu anak berinteraksi dengan temannya dan juga menjadi media informasi bagi guru kelas dan juga orang tua anak saat tertinggal dengan pelajaran yang diberikan oleh guru kelasnya.

Sebagai *Shadow Teacher* yang paling penting ialah mencari informasi sebanyak mungkin mengenai anak yang didampinginya, dapat dikatakan sebagai penyelenggaraan administrasi khusus. Jadi setiap hari *Shadow Teacher* harus mencatat setiap kejadian yang dialami anak yang didampinginya dan juga harus mencatat setiap pengalaman dan juga kemajuan dari anak tersebut. Menggali informasi mengenai kondisi dan tingkat kelainan anak, mencari tahu tentang kemampuan di bidang akademik dan keterbatasan anak, kondisi psikososial, hingga bakat dan minat siswa. Mengkomunikasikan dengan orang tuanya saat

anak mengalami perkembangan saat belajar disekolah. Membangun komunikasi dengan berbagai pihak seperti: psikolog, orang tua, dokter, terapis dan semua yang bersangkutan dengan Anak Berkebutuhan Khusus.

Pahlawan tanpa tanda jasa, tampaknya label tersebut pantas disanding oleh *Shadow Teacher*. Totalitas dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Keikhlasan, pengorbanan tenaga dan waktu, kesabaran dan ketelatenan merupakan kunci kesuksesan yang diterapkan oleh para *Shadow Teacher* untuk mendidik para Anak Berkebutuhan Khusus. Semua guru mengharapkan anak didiknya meraih kesuksesan yang dicita-citakan, tidak terkecuali guru pendamping. Ada kebahagiaan tersendiri ketika melihat anak didiknya mengalami perkembangan dalam belajar. Karena yang di dampingin ini adalah anak-anak yang berkebutuhan khusus, *Shadow Teacher* melihat anak didiknya mengalami kemajuan belajar 10% hingga 30% saja sudah bagus.

Di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya keberadaan *Shadow Teacher* sangatlah membantu dalam proses belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Karena kemauan, ketelatenan, keikhlasan, dan juga kasih sayang beliau semua sehingga banyak anak alumni sekolah tersebut bisa mencapai cita-citanya meskipun dulu penyandang ABK.

Manusia pada umumnya memiliki kebebasan untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan apa yang ingin dia kehendaki. Namun alangkah baiknya jika suatu tindakan yang kita lakukan mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Teori *teleologi* mengukur baik buruknya suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan

tujuan yang hendak dicapai dengan tindakan tersebut. Salah satu aliran teori teleologi adalah utilitarisme yang menekankan suatu tindakan dikatakan baik apabila tindakan tersebut memiliki manfaat. Perbuatan yang bermaksud baik tapi tidak menghasilkan apa-apa maka itu tidak dapat dikatakan sebagai suatu hal yang baik.

Menjadi pendidik sama halnya dengan membangun peradaban manusia di masa mendatang untuk menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak yang baik. Selain itu, dengan adanya pendidik anak-anak maupun orang dewasa terutama dilingkungan sekolah mendapatkan haknya memperoleh pengetahuan yang mumpuni sebagai bekal menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagian individu yang tinggal di belahan bumi memilih profesi menjadi *Shadow Teacher* berdasarkan keinginan dari dirinya sendiri untuk melakukan tugas mulia menjadi pendidik. Karena menurut mereka tindakan yang dilakukan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Ketika anak berkebutuhan khusus bisa mandiri melakukan aktifitas sehari-hari, berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitar terutama teman-teman disekolah, dapat mengikuti dan memahami pelajaran dengan baik dan beberapa manfaat lainnya yang di dapat dari hasil tindakan baik, yaitu menjadi guru pendamping bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Tujuan itulah yang menjadikan sebagian individu memilih profesi menjadi seorang *Shadow Teacher*. Meskipun menghadapi anak-anak khusus yang tantrum juga termasuk konsekuensi yang harus diterima, tapi mereka mempunyai tujuan yang harus di capai dan tentunya tujuan mereka bermanfaat.

Berbeda dengan teori *deontologi* yang menekankan kewajiban sebagai dasar untuk bertindak baik. Teori tersebut merupakan filsafat moral yang mengajarkan bahwa sebuah tindakan yang dilakukan seseorang itu dianggap benar kalau tindakan tersebut sesuai dengan kewajiban. Dalam teori etika *deontologis* sebab akibat dari tindakan yang dilakukan seseorang bukan menjadi tolak ukur kebenaran dan salahnya tindakan tersebut, jadi saat kita melakukan suatu tindakan yang buruk, kita tidak lagi memikirkan akan akibat dari tindakan yang kita lakukan. Karena tindakan yang kita lakukan bernilai moral, saat tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban untuk berbuat baik.

Dalam melakukan perbuatan, tidak lagi memikirkan untung tidaknya dari perbuatan yang dilakukan, karena pada prinsipnya hanya mengikuti kehendak hati. Dengan dasar itu, etika *deontologi* sangatlah menekankan pentingnya motivasi dan juga kemauan baik dari para pelaku. Seperti yang telah dikemukakan Immanuel Kant bahwa kemauan baik harus dinilai baik dalam dirinya dan tidak lagi memandang hasil dari sebuah tindakan yang telah dilakukan. Karena memandang wujud dari kehendak baik adalah kemauan seseorang dalam menjalankan kewajibannya dan mampu melakukan kewajiban tersebut semata-mata hanya dari dorongan kalbu tanpa ada rasa pamrih.

Immanuel Kant berpendapat bahwa saat manusia meninggalkan rasa pamrihnya, maka semua kehendak baik yang ada didunia ini akan terwujud dalam pelaksanaan kewajiban. Saya mengambil contoh menyayangi sesama manusia dan tidak membedakannya itu salah satu kewajiban seseorang, karena memandang sebagai manusia kita harus menyayangi sesama dan bahkan makhluk lainnya.

Dari sanalah seharusnya kita mengetahui bahwa menyayangi itu harus tulus, tanpa pamrih dan tidak ada motif tertentu. Hal tersebut dilakukan tanpa melihat sebab dan akibatnya.

Sebagaimana yang telah dicontohkan menyayangi manusia adalah sebuah kewajiban. Maka, menjalani profesi sebagai *Shadow Teacher* dirasa perlu bahkan menjadi kewajiban bagi dirinya sendiri. Meskipun jarak yang ditempuh antara rumah dan sekolah begitu jauh, komisi yang didapat menjadi *Shadow Teacher* dirasa jauh dari kata cukup, tetap saja dilakukan karena mendidik anak berkebutuhan khusus adalah kewajiban yang harus dilakukan tanpa memikirkan konsekuensi yang akan diterima.

Di samping menjalankan profesinya sebagai *Shadow Teacher* yaitu mendampingi dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, juga seperti membantu anak-anak khusus memahami pelajaran di kelas, membantu berinteraksi dengan teman dan lingkungannya, mengkondisikan anak-anak khusus ketika tantrum, selain itu juga menjadi perantara antara guru dengan orang tua tentang perkembangan anak-anak khusus bahkan dengan psikolog yang membantu terapi untuk anak-anak khusus. Jadi menurut teori deontologi, suatu tindakan dikatakan baik karena tindakan tersebut dilakukan berdasarkan kewajiban yang harus dilaksanakan bukan karena tujuan atau akibat.

Teori *deontologi* dan *teleologi* memiliki perbedaan yang sangat jelas sekali. Kalau teori *deontologi* segala perbuatan dinilai baik jika berdasarkan kewajiban dan tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan dihadapi,

sedangkan teori *teleologi* perbuatan dinilai baik jika memiliki tujuan yang bermanfaat. Menjadi seorang *Shadow Teacher* dikatakan baik oleh teori *teleologi* jika anak-anak mereka bisa mandiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari karena itu merupakan salah satu tujuan *Shadow Teacher* dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Dan menjadi seorang *Shadow Teacher* dikatakan baik oleh teori deontologi, ketika pekerjaan tersebut dilakukan tanpa pamrih tanpa memikirkan konsekuensi yang harus diterima.

Dari data yang telah diteliti, bahwa ada beberapa *Shadow Teacher* sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 16. Diantaranya adalah Ustadzah Afi, Ustadzah Rosita, Ustadzah Ana, Ustadz Gatot, dan Ustadz Saiful. Dari kelima pendidik tersebut memiliki motivasi beragam. Yang termasuk dalam kualifikasi teori deontologi adalah Ustadzah Afi karena beliau menjadi shadow teacher atas dasar keinginan orang tua. Dan yang termasuk dalam kualifikasi teori teleologi adalah Ustadzah Rosita, Ustadzah Ana, dan Ustadz Gatot. Karena menurut mereka dalam mendidik anak berkebutuhan khusus sebagai shadow teacher merupakan tindakan yang baik, bertujuan dan memiliki manfaat yang besar. Sedangkan motivasi pengabdian Ustadz Saiful termasuk dalam kedua teori tersebut. Selain karena tuntutan orang tua, ia juga beranggapan bahwa dengan menyampaikan ilmu dan membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses belajarnya. Sehingga mereka bisa mandiri dan lebih memperluas pengetahuannya. Oleh karena itu tindakan tersebut baik menurut teori *teleologi* sebab hal yang dilakukan tersebut memiliki manfaat besar bagi orang lain.

